

PENGOLAHAN PRODUK BERAS PECAH KULIT SEBAGAI PANGAN BERNUTRISI DAN BERNILAI EKONOMI DI DESA LEUHAN ACEH BARAT

Novriaman Pakpahan^{1*}, Nafisah Eka Puteri²

^{1,2}Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

*Korespondensi: novriaman@utu.ac.id

Abstrak

Beras pecah kulit memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibanding beras sosoh, aman dikonsumsi bagi penderita diabetes dan memiliki permintaan pasar yang baik. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah masyarakat dan kelompok tani di Desa Leuhan, Aceh Barat. Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pelatihan berupa pemaparan materi dan praktik untuk menghasilkan beras pecah kulit. Capaian pelatihan diukur dengan evaluasi kegiatan berupa pengisian kuesioner dan pengamatan praktik peserta pelatihan. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu menambah pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dan masyarakat. Peserta pelatihan mampu mengetahui kandungan dan manfaat beras pecah kulit, serta mampu memproduksi beras pecah kulit. Respon peserta kegiatan sangat baik dan antusias menerima materi yang diberikan seperti banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada pemateri. Itu dikarenakan masyarakat belum mengenal potensi dari beras pecah kulit. Ada beberapa kekhawatiran petani terkait pemasaran dari produk beras pecah kulit, karena masyarakat hanya mengetahui cara memasarkan beras sosoh. Oleh karena itu, kegiatan seperti pendampingan petani terkait pemasaran produk perlu dilakukan.

Kata kunci: beras coklat; diabetes, penggilingan padi

Abstract

Brown rice has higher nutritional content than polished rice, is safe for consumption for diabetics and has good market demand. The target of public service program are farmer groups and people in Leuhan Village, West Aceh. Program was implanted by training by presenting subject matter and practicing to produce brown rice. Training outcomes were measured by evaluating program with filling out questionnaires and observing the practice of training participants. The evaluation of the program showed that the training was able to increase the knowledge and skills of farmer groups and people. The training participants were able to know the content and benefits of brown rice, and were able to produce brown rice. The response of the training participants was very good and enthusiastic to know subject matter such as many questions that were asked to the presenters. It because people did not yet know the potential of brown rice. There are some concerns of farmers about the marketing of brown rice products, because people only know how to market sosoh rice. Therefore, activities such as assistance to farmers for product marketing need to be carried out.

Keywords: brown rice, diabetics, rice milling

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu daerah penghasil komoditas beras. Luas lahan pangan padi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2019 adalah 18 753.10 ha padi sawah dan 232 ha padi ladang. Johan Pahlawan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Barat yang mempunyai lahan padi cukup luas. Pada tahun 2019 luas tanam padi seluas 616 ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu desa

yang berkontribusi terhadap areal tanam padi tersebut adalah Desa Leuhan. Komoditas beras cukup penting bagi masyarakat Desa Leuhan. Selain sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan, komoditas ini menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Meskipun memproduksi komoditas penting, sebanyak lebih dari 10% masyarakat Desa Leuhan masih digolongkan dalam kategori tidak sejahtera (Sartika & Tjoetra, 2021).

Produksi beras di Desa Leuhan dilakukan sama dengan cara yang dilakukan oleh petani pada umumnya yaitu dengan menggiling dan menyosoh padi beberapa kali sehingga menghasilkan beras putih. Tujuan penggilingan dan penyosohan beras diantaranya adalah untuk memisahkan sekam, kulit ari, bekatul, dan lembaga dari endosperma beras, meningkatkan derajat putih dan kilap beras, menghilangkan kotoran dan benda asing, dan meminimalkan terjadinya beras patah pada produk akhir (Febriandi et al., 2017). Akibat penyosohan, sebagian dari protein, lemak, vitamin, dan mineral akan terbawa dalam dedak, sehingga kadar komponen tersebut di dalam beras giling menurun (Hansen et al., 2012; Hasnelly et al., 2020). Maka dari itu, semakin tinggi derajat penyosohan yang dilakukan, maka semakin putih warna beras giling yang dihasilkan (Febriandi et al., 2018; Hasnelly et al., 2020). Dengan kata lain, semakin putih beras tersebut, maka semakin miskin kandungan zat gizi yang dimilikinya.

Penyosohan menurunkan secara drastis kadar vitamin B kompleks sampai 50% atau lebih. Kadar vitamin B1 pada beras pecah kulit atau beras tanpa penyosohan adalah 0.32 mg/100 g, kemudian menurun menjadi 0.12 mg/100 g pada beras giling, dan menjadi 0.02 mg/100 g pada nasi (Indrasari S. D., 2011). Beras pecah kulit atau beras coklat (*brown rice*) adalah beras yang diproduksi tanpa dilakukan penyosohan. Beras pecah kulit mengandung vitamin, mineral, protein lebih besar dari pada beras sosoh (Hansen et al., 2012; Ratna Rohaeni et al., 2016; Suarti et al., 2021). Beras pecah kulit cocok digunakan sebagai sumber pangan bagi penderita diabetes karena memiliki indeks glikemik yang rendah (Febriandi et al., 2018). Selanjutnya, beras pecah kulit berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan

baku dalam pembuatan berbagai produk pangan seperti biskuit, kue kering, dan sereal (Awalludin & Budijanto, 2022; Mir et al., 2017; Suarti et al., 2021). Adanya manfaat terhadap kesehatan serta tren pangan fungsional yang berkembang saat ini menimbulkan peningkatan permintaan pasar atas beras pecah kulit atau beras coklat, yang diikuti dengan peningkatan nilai ekonominya (Selvam et al., 2017). Maka dari itu, meskipun diolah melalui tahapan yang lebih singkat, beras pecah kulit dapat dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi dibanding beras putih.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk mengedukasi kelompok tani dan masyarakat Desa Leuhan tentang potensi produk pangan bernutrisi yaitu beras pecah kulit atau beras coklat, serta memberikan pelatihan untuk memproduksi beras pecah kulit. Adanya edukasi mengenai beras pecah kulit diharap dapat menginisiasi dan membuka celah produksi beras pecah kulit yang diketahui permintaannya mulai meningkat di pasaran, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Leuhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di aula balai Masjid Desa Leuhan Kecamatan Johan pahlawan Kabupaten Aceh Barat pada hari Kamis-Jum'at tanggal 15-16 Oktober 2020 berkerja sama dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Johan Pahlawan. Sasaran peserta dari kegiatan pengabdian ini adalah kelompok tani dan masyarakat di Desa Leuhan, Kecamatan Johan pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan berupa pemaparan materi mengenai produk beras pecah kulit. Materi yang dipaparkan berupa pengenalan produk beras pecah kulit, cara mengolah beras pecah kulit,

kandungan dan manfaat beras pecah kulit serta peluang pasar produk beras pecah kulit. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab. Pada sesi ini, kelompok tani diajak berdiskusi terkait manfaat yang didapat oleh kelompok tani dalam memproduksi produk beras pecah kulit serta menjawab permasalahan yang dihadapi petani terkait pengolahan produk beras.

Target yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini adalah kelompok tani mengenal produk beras pecah kulit, mengetahui kandungan dan manfaat dari produk beras pecah kulit, memahami cara memproduksi produk beras pecah kulit dan peluang pasar yang dapat disasar oleh kelompok tani. Pengetahuan tentang produk beras pecah kulit diharapkan mampu menggerakkan kelompok tani agar tertarik untuk mengolah hasil padi menjadi produk beras pecah kulit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Peserta

Jumlah peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah 20 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Usia petani tersebut bervariasi yaitu 30 hingga 50 tahun. Tingkat pendidikan para petani juga bervariasi yaitu tidak sekolah hingga sekolah menengah atas. Karakteristik peserta sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta menerima inovasi atau hal-hal baru. Petani yang berusia tua cenderung kurang aktif dalam merespon informasi yang disampaikan. Sebaliknya, petani yang berusia muda yang mudah memahami informasi dan menerima inovasi atau hal-hal yang baru. Selanjutnya, petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah diarahkan untuk mengaplikasikan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.



Gambar 1. Pemaparan materi pengabdian



Gambar 2. Praktik pembuatan beras pecah kulit

3.2 Respon dan Tanggapan Khalayak Sasaran

Pelaksanaan pengabdian dibuat dua sesi yaitu sesi pemaparan materi (Gambar 1) dan sesi praktik dengan mendampingi petani untuk membuat produk beras pecah kulit (Gambar 2). Respon kelompok tani dan masyarakat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat cukup baik dan kelompok tani antusias. Peserta memperoleh informasi dan pengetahuan baru sehingga peserta antusias untuk memberikan banyak pertanyaan kepada pemateri dan memberikan respon positif terhadap materi yang diberikan. Ada beberapa kekhawatiran petani terkait pemasaran dari produk beras pecah kulit, karena kelompok tani hanya mengetahui cara memasarkan produk beras sosoh.

3.3 Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melihat pemahaman masyarakat terhadap produk beras pecah kulit dan keinginan peserta mengimplemen-tasikan tujuan dari kegiatan ini. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh peserta kegiatan, pelatihan mampu memberikan pemahaman tentang beras pecah kulit, kandungan dan manfaat beras pecah kulit, cara memproduksi beras pecah kulit dan peluang pasar yang dapat disasar oleh peserta kegiatan (Tabel 1). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa petani mampu membedakan produk beras pecah kulit dan beras sosoh. Petani mampu memahami keunggulan dari produk beras pecah kulit dibanding beras sosoh. Petani memahami cara memproduksi kembali produk beras pecah kulit. Selanjutnya, hasil dari saran yang diisi oleh peserta terdapat kekhawatiran petani terkait pemasaran produk pecah kulit. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan terkait pemasaran produk perlu dilakukan.

Tabel 1. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

No.	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	Pemaparan materi pembuatan beras pecah kulit	Berhasil
2	Praktik Pembuatan beras pecah kulit	Berhasil

4. KESIMPULAN

Pengolahan padi menjadi produk beras pecah kulit mampu disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat khususnya petani yang mengusahakan usaha tani padi. Implementasi terkait pengolahan beras pecah kulit dilaksanakan dengan baik oleh para petani padi. Adanya kekhawatiran petani terhadap pemasaran produk setelah beras pecah kulit diproduksi, maka perlu adanya kegiatan lebih lanjut terkait

pendampingan petani dalam pemasaran produk beras kulit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan kepada Balai Penyuluh Pertanian Johan Pahlawan yang telah membantu melancarkan kegiatan pengabdian.

REFERENSI

- Awalludin, R. M., & Budijanto, S. (2022). *Pengaruh jenis beras pecah kulit terhadap sifat fisikokimia sereal ekstrudat*. IPB University. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/111326>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Aceh Barat dalam angka 2020*. <https://acehbaratkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/6c00e3f71268959e0222c69f/kabupaten-aceh-barat-dalam-angka-2020.html>
- Febriandi, E., Syarief, R., & Widowati, S. (2018). Uji fisik beras dan uji indeks glikemik nasi (Mayang Pandan) pada berbagai tingkat derajat sosoh. *Jurnal Penelitian Pascapanen Pertanian*, 15(3), 115. <https://doi.org/10.21082/jpasca.v15n3.2018.131-137>
- Febriandi, E., Widowati, S., & Sjarief, R. (2017). Studi sifat fisikokimia dan fungsional padi lokal (Mayang Pandan) pada berbagai tingkat derajat sosoh. *Jurnal Penelitian Pascapanen Pertanian*, 14(2), 79. <https://doi.org/10.21082/jpasca.v14n2.2017.79-87>
- Hansen, T. H., Lombi, E., Fitzgerald, M., Laursen, K. H., Frydenvang, J., Husted, S., Boualaphanh, C., Resurreccion, A., Howard, D. L., de Jonge, M. D., Paterson, D., & Schjoerring, J. K. (2012). Losses of essential mineral nutrients by polishing of rice differ among genotypes due to contrasting grain

- hardness and mineral distribution. *Journal of Cereal Science*, 56(2), 307–315.
<https://doi.org/10.1016/J.JCS.2012.07.002>
- Hasnelly, H., Fitriani, E., Ayu, S. P., & Hervally, H. (2020). Pengaruh derajat penyosohan terhadap mutu fisik dan nilai gizi beberapa jenis beras. *AgriTECH*, 40(3), 182. <https://doi.org/10.22146/agritech.47487>
- Indrasari S. D. (2011). Pengaruh penyosohan gabah dan pemasakan terhadap kandungan vitamin B beras merah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 30(3), 182–188.
- Mir, S. A., Bosco, S. J. D., Shah, M. A., Santhalakshmy, S., & Mir, M. M. (2017). Effect of apple pomace on quality characteristics of brown rice based cracker. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 16(1), 25–32. <https://doi.org/10.1016/J.JSSAS.2015.01.001>
- Ratna Rohaeni, W., Supriadi, E., Susanto, U., & Dewi Rosahdi, T. (2016). Kandungan Fe dan Zn pada beras pecah kulit dan beras sosoh dari galur-galur padi toleranwereng batang cokelat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(3), 172–176. <https://doi.org/10.18343/jipi.21.3.172>
- Sartika, M., & Tjoetra, A. (2021). *Peran pemerintahan gampong dalam mengatasi kemiskinan di Gampong Leuhan Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*.
- Selvam, S., Masilamani, P., Umashankar, P. T., & Albert, V. A. (2017). Brown rice. In A. Manickavasagan, S. Chandini, & N. Venkatachalapathy (Eds.), *Brown Rice* (1st ed., Issue 1, pp. 271–282). Springer Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-59011-0>
- Suarti, B., Sukarno, S., Ardiansyah, A., & Budijanto, S. (2021). Karakterisasi sifat fisikokimia dan fungsional beras pecah kulit berpigmen dan tanpa pigmen. *Jurnal Pangan*, 30(1), 13–22. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i1.515>